

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Secara umum berkembang dan pertumbuhan yang dialami setiap individu, khususnya pada periode kanak-kanak, dapat disimpulkan karakteristik dan arahnya, namun secara khusus keadaan tersebut tidak dapat dikatakan stabil atau tetap. Jika diamati berdasarkan karakteristik individual, perkembangan berserta dimensi-dimensinya bersifat dinamis. Perkembangan seseorang sulit diharapkan dapat bergerak terus secara positif dari awal perkembangan menuju keperkembangan berikutnya, dan dari periode ke periode selanjutnya. Perkembangan bergerak dan sering sekali mengikuti stimulasi dari unsur-unsur yang menghampirinya, apalagi jika unsur perkembangan yang dimaksud bersifat sensitif, seperti perkembangan sosial dan emosional.<sup>1</sup>

Kemampuan sosial emosional anak usia dini perlu dikembangkan karena sosial emosional merupakan kemampuan awal bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya yang lebih luas. Banyak keluarga dan pendidik anak usia dini menekankan pentingnya perkembangan sosial emosional selama masa kanak-kanak awal atau tahun-tahun prasekolah, karena sebelum memasuki lingkungan sekolah anak hanya mengenal lingkungan keluarga oleh sebab itu saat anak memasuki lingkungan sekolah dibutuhkan upaya pengembangan kemampuan sosial emosional agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.<sup>2</sup>

Anak usia dini mempunyai beberapa aspek perkembangan yang perlu ditingkatkan. Diantaranya perkembangan fisik-motorik, perkembangan kognitif, perkembangan Bahasa, dan perkembangan sosial-emosional. Perkembangan semua aspek tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu dibutuhkan upaya pendidikan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak melalui desain pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.<sup>3</sup>

Pengertian perkembangan sosial adalah sebuah proses interaksi yang dibangun oleh seseorang dengan orang lain.

---

<sup>1</sup> Mashar Riana, *Strategi Pengembangan Anak*, Kencana Prenada, Jakarta, 2001 Hlm.,32.

<sup>2</sup>Abdin Nata, *Mengenal Emosi anak*, Raja Grafindo, Jakarta,2000, Hlm.,29.

<sup>3</sup>Abdin Nata, *Mengenal Emosi anak*, Raja Grafindo, Jakarta, 2000, Hlm., 23.

Perkembangan sosial ini berupa jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas, sehingga perkembangan sosial itu mutlak bagi setiap orang untuk di pelajari, beradaptasi dan menyesuaikan diri. Sedangkan, Perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain membahas perkembangan sosial harus melibatkan perkembangan emosional juga.<sup>4</sup>

Emosi pada umumnya berlangsung dalam waktu yang relative singkat, sehingga emosi berbeda dengan mood. Mood atau suasana hati pada umumnya berlangsung dalam waktu yang lama dari pada emosi, tetapi intensitasnya kurang apabila dibandingkan dengan emosi. Apabila seseorang mengalami marah (emosi) maka kemarahan tersebut tidak segera hilang begitu saja, tetapi masih berlangsung dalam jiwa seseorang (ini dimaksud dengan mood) yang akan berperan dalam diri orang yang bersangkutan.<sup>5</sup>

Emosi adalah suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak dalam diri individu yang sifatnya disadari. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri inividu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.<sup>6</sup>

Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia. sudah lama diketahui bahwa emosi merupakan salah satu aspek yang berpengaruh besar terhadap sikap manusia. Emosi atau yang sering disebut aspek afektif ini merupakan penentu sikap manusia.<sup>7</sup>

Perkembangan sosial emosional anak usia dini (PAUD). Perkembangan sosial pada anak ditandai dengan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan, menjalin pertemanan yang melibatkan emosi, pikiran dan perilakunya. Perkembangan

---

<sup>4</sup>Samsudin, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangan*, Kencana Prenada,2002, Hlm.,106.

<sup>5</sup> Ekman Pradika, *Membaca Emosi Anak*, PT Bina Aksara, Jakarta,2009, Hlm 17.

<sup>6</sup>Masher Riana, *Strategi Pengembangan Anak*, Kencana Prenada, Jakarta,2012, Hlm., 64.

<sup>7</sup> Samsudin, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangan*, Kencana Prenada, 2012, Hlm., 93.

sosial adalah proses dimana anak mengembangkan ketrampilan interpersonalnya, belajar menjalin persahabatan, meningkatkan pemahaman tentang orang di luar dirinya, dan juga belajar penalaran moral dan perilaku. Sedangkan, perkembangan emosional berkaitan dengan cara anak memahami, mengekspresikan dan belajar mengendalikan emosinya seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Emosi anak perlu dipahami oleh para guru agar dapat mengarahkan emosi negatif menjadi emosi positif sesuai dengan harapan sosial.<sup>8</sup>

Anak usia dini memiliki ciri kepribadian yang unik dan berbeda dengan orang dewasa, oleh karena itu pada masa anak usia dini merupakan masa yang penting untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak. Anak usia dini memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan kemampuan yang ada padanya.

Perkembangan sosial dan emosional pada anak tidak terlepas dengan kondisi emosi dan kemampuan anak merespon lingkungannya di usia sebelumnya. Anak yang mendapat pengasuhan dan perawatan secara baik dimana kebutuhannya secara fisik dan psikologis terpenuhi, akan merasa nyaman dan membentuk rasa percaya terhadap lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya, dimana mendapatkan penolakan dari orang tua atau pengasuhnya, anak mengembangkan rasa cemas dan membentuk rasa ketidakpercayaan dengan lingkungan sekitarnya pula. Dengan demikian mereka memiliki potensi mengalami masalah kesehatan secara fisik dan mental di tahap kehidupannya.

Selain itu perkembangan sosial dan emosional anak juga dipengaruhi oleh faktor kematangan dan belajar. Pada usia pra sekolah, anak sudah mulai menyadari bahwa tidak semua keinginan dapat dipenuhi. Namun demikian, hal ini bukan berarti anak sudah mampu mengendalikan perasaan atau emosinya saat harapannya tidak dapat diperoleh.<sup>9</sup>

Kemampuan sosial dan emosional anak akan berkembang seiring dengan penambahan usia dan pengalaman yang diperolehnya. Aspek kognitif juga berperan penting dalam hal ini dimana dengan kematangan di segi kognitif, anak dapat membedakan hal yang baik dan buruk berdasarkan nilai-nilai yang ada di sekolah, keluarga maupun masyarakat. perkembangan sosial dan emosional anak tidak selamanya stabil.

---

<sup>8</sup> Herman, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Grasindo, Jakarta, 2016, Hlm., 23.

<sup>9</sup> Abdin Nata, *Mengenali Emosi anak*, Raja Grafindo, Jakarta, 2000 Hlm., 49.

Seorang anak mampu menyesuaikan diri dengan tepat dan baik dalam lingkungan yang dimasukinya, tetapi suatu saat mereka mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam berinteraksi dan beraktifitas dalam lingkungan sosial tertentu juga dalam perkembangan emosinya.<sup>10</sup>

Menurut Masher Riana ada tiga faktor yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini yaitu *faktor hereditas, faktor lingkungan dan faktor umum*. Faktor ini sebagai istilah *nature*. Dan faktor ini merupakan karakteristik bawaan yang diturunkan dari orang tua biologis atau orang tua kandung kepada anaknya. Jadi dapat dikatakan faktor hereditas merupakan pemberian biologis sejak lahir. Pembawaan yang telah ada sejak lahir itulah yang menentukan perkembangan anak untuk dikemudian hari. Pendidikan dan lingkungan sama sekali tidak berpengaruh dan tidak berkuasa dalam perkembangan seorang anak termasuk perkembangan emosi dan sosialnya<sup>11</sup>.

Faktor lingkungan sering disebut dengan istilah *nurture*. Faktor ini biasanya diartikan sebagai kekuatan kompleks dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh dalam susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial dan emosional anak sejak sebelum ada dan sesudah lahir. Faktor ini meliputi semua pengaruh lingkungan termasuk didalamnya pengaruh-pengaruh seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.

Keluarga menjadi lingkungan yang pertama dan utama. Dengan demikian keluarga memiliki peran yang utama dalam menentukan pengembangan sosial dan emosional anak. Dilingkungan keluarga inilah anak pertama kali menerima pendidikan sedangkan orang tua mereka adalah pendidik bagi mereka. Selain keluarga, sekolah juga mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak.

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga, disekolah anak berhubungan dengan guru dan teman-teman sebayanya. Hubungan antara guru dan teman-teman sebayanya dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Guru merupakan wakil orang tua mereka saat mereka berada di sekolah serta pola asuh dan perilaku yang ditampilkan oleh guru dihadapan anak juga dapat mempengaruhi

---

<sup>10</sup> Samsudin, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangan*, Kencana Prenada, 2014, Hlm., 102.

<sup>11</sup> Masher Riana, *Strategi Pengembangan Anak*, Kencana Prenada, Jakarta, 2000, Hlm. 72.

sosial emosional anak. Selain keluarga dan sekolah, Masyarakat juga dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak.

masyarakat disini diartikan sebagai kumpulan individu atau kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama. Budaya, kebiasaan, agama, dan keadaan demografi pada suatu masyarakat diakui ataupun tidak memiliki pengaruh dalam perkembangan sosial dan emosional anak usia dini.<sup>12</sup>

Faktor umum disini merupakan unsur-unsur yang dapat digolongkan ke dalam dua faktor di atas (faktor hereditas dan faktor lingkungan).<sup>13</sup> Untuk membantu proses perkembangan emosional anak guru dapat melakukan berbagai metode pembelajaran yang salah satunya dengan menggunakan permainan tradisional.

Permainan tradisional ini merupakan suatu aktivitas permainan yang tumbuh dan berkembang di daerah tertentu, yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan tata nilai kehidupan masyarakat dan diajarkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari permainan ini, anak-anak akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, memperoleh pengalaman yang berguna dan bermakna, mampu membina sesama teman, dan mampu mengembangkan perkembangan sosial emosional, serta mampu menyalurkan perasaan-perasaan yang tertekan dengan tetap melestarikan dan mencintai budaya bangsa.

Permainan tradisional, secara umum memberikan kegembiraan kepada anak-anak yang melakukannya. Pada umumnya, permainan ini memiliki sifat-sifat yang universal sehingga permainan yang muncul di suatu daerah mungkin juga muncul di daerah lain, hal ini menunjukkan bahwa setiap permainan tradisional yang berasal dari suatu daerah tertentu dapat juga dilakukan oleh anak-anak di daerah lainnya. Pada umumnya tiap-tiap daerah memiliki cara yang khas dalam melakukan permainan tradisional.<sup>14</sup>

Permainan tradisional pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu permainan untuk bermain dan permainan untuk pertandingan. Permainan untuk bermain lebih bersifat untuk mengisi waktu senggang, sedangkan permainan untuk pertandingan kurang memiliki sifat tertentu. permainan ini ciri-

---

<sup>12</sup> Herman, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Grasindo, Jakarta, 2016, Hlm., 52-54.

<sup>13</sup> Masher Riana, *Strategi Pengembangan Anak*, Kencana Prenada, Jakarta, 2002, Hlm., 53-55.

<sup>14</sup> Nurihsan, *Permainan Tradisional Anak Usia Dini*, RajaWali Press, Jakarta, 2014 Hlm., 15.

cirinya : terorganisasi, bersifat kompetitif, dimainkan paling sedikit oleh dua orang, mempunyai kriteria yang menentukan siapa yang menang dan kalah, serta mempunyai peraturan yang diterima bersama oleh pesertanya.

Permainan tradisional untuk pertandingan terdiri dari tiga kelompok yaitu : (1) permainan yang bersifat strategis (*game of strategy*), seperti permainan “kucing dan tikus”, (2) permainan yang lebih mengutamakan kemampuan fisik (*game of physical skill*) seperti permainan ” bakiak” serta, (3) permainan yang bersifat untung-untungan (*game of change*) seperti permainan “berantai”

Permainan tradisional yang dilakukan anak-anak yaitu permainan daerah yang sederhana yang bisa membangkitkan sosial dan emosional anak misalnya permainan “ kucing dan tikus”. Permainan ini terdiri dari dua suku kata yaitu “kucing dan tikus”. Permainan ini dapat diterjemahkan bahwa seekor kucing akan mencari mangsa dengan cara menyentuhnya sambil berlari. Permainan ini bisa dilakukan di halaman, permainan ini bisa dilakukan oleh tiga orang atau lebih.<sup>15</sup>

Jadi dari beberapa ungkapan penulis di atas, maka penulis tertarik meneliti tentang bagaimana Implementasi permainan kucing dan tikus dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak. Dimana nanti akan di jelaskan apa pengertian perkembangan sosial emosional anak dan permainan apa yang bisa meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Fathonah selaku guru kelas di RA Al-Wardah Sumberejo Jaken Pati, peneliti memperoleh informasi mengenai perkembangan sosial emosional anak, diketahui bahwa aspek sosial emosional anak belum optimal dan masih perlu ditingkatkan. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan dan hasil pembelajaran sosial emosional anak. Ada perilaku yang menunjukkan sosial emosional anak yang perlu ditingkatkan diantaranya masih ada 20 % anak yang mau menang sendiri dan cepat marah, hal ini terlihat saat anak sedang bermain bersama tidak mau mengalah untuk bergantian dengan temannya , 5 % anak yang masih ditunggu orang tua , karena merasa belum kenal lingkungannya.

Selain itu masih terlihat kemampuan sosial emosional anak yang perlu ditingkatkan , ada 10 % anak yang belum bisa mengendalikan emosi . yaitu stat anak mendapatkan hasil belajar

---

<sup>15</sup> Euis Kurniati, *Permainan Tradisional*, Prenademia Group, Jakarta,1999, Hlm.,27.

yang telah diberikan oleh guru pada anak yang mendapatkan hasil belajar yang memuaskan maka anak terlalu bangga dan melihatkan pada temannya , 10 % anak yang tidak mau membantu teman ketikn adu teman yang sedang membereskan mainan, dan ada 5 % anak yang tidak mau berbagi meminjamkan alat tulisnya kepada temanya. Anak yang perkembangan sosial emosionalnya masih rendah, saat proses pembelajaran merasa minder dan tidak mau menjawab pertanyaan guru.<sup>16</sup>

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, penulis merasa tertarik meneliti lebih lanjut mengenai perkembangan sosial emosional melalui permainan tradisional kucing dan tikus dengan mengangkat judul “ **Implementasi Metode Pembelajaran Tradisional Kucing dan Tikus dalam mengembangkan Sosial Emosional Anak di RA Al-Wardah Sumberejo Jaken Pati** “

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan judul yang peneliti angkat, agar penelitian ini lebih terfokus, terarah dan tidak melebar kepada pembahasan yang tidak ada kaitannya dengan pembahasan, maka diperlu untuk membatasi sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya berkisar pada pembahasan perkembangan sosial emosional anak di RA Al-Wardah Sumberejo Jaken Pati.
2. Peneliti hanya berfokus pada Metode Pembelajaran Tradisional Kucing dan Tikus. Permainan ini dilakukan siswa siswi Al RA Al-Wardah Sumberejo Jaken Pati dan permainan dimainkan dilapangan sekolah pada pembelajaran olahraga.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang serta fokus penelitian maka dapat dirumuskan pola permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan sosial emosional anak di RA Al-Wardah Sumberejo Jaken Pati?
2. Bagaimana implementasi Metode Pembelajaran Tradisional Kucing dan Tikus dalam mengembangkan sosial emosional anak di RA Al-Wardah Sumberejo Jaken Pati?

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan ibu Siti Fathonah selaku guru kelas di RA Al-Wardah Sumberejo Jaken Pati pada hari senin, 24-09-2018, jam:08:00

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada permasalahan yang diajukan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengukur sejauh mana perkembangan sosial emosional anak di RA Al-Wardah Sumberejo Jaken Pati?
2. Untuk mengetahui implementasi Metode Pembelajaran Tradisional Kucing dan Tikus dalam mengembangkan sosial emosional anak di RA Al-Wardah Sumberejo Jaken Pati?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat di dalam bidang akademis dan non akademis baik secara teoritis maupun praktisnya.

##### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Membahas perkembangan sosial dan emosional.
- b. Membahas Metode Pembelajaran Tradisional Kucing dan Tikus yang bisa mempunyai pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Untuk Pendidik

Memberikan masukan bagi para guru dan pakar di bidang pendidikan mengenai perkembangan sosial dan emosional dalam pendidikan anak usia dini melalui permainan yang bisa menstimulus perkembangan sosial emosional dengan melalui permainan “kucing dan tikus”.

- b. Untuk Peserta Didik

Melalui permainan kucing dan tikus, anak-anak akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, memperoleh pengalaman yang berguna dan bermakna, mampu membina sesama teman, dan mampu mengembangkan perkembangan sosial emosional, serta mampu menyalurkan perasaan-perasaan yang tertekan dengan tetap melestarikan dan mencintai budaya bangsa.